

**HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN GAMBARAN DIRI (*BODY IMAGE*) PADA
PASIEN POST OPERASI GANGGREN DI RUANG BOUGENVIL
RSUD dr. SOEGIRI LAMONGAN**

Mukhamad Zudi, Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes.

Moh. Saifudin, S.Kep., Ns., S.Psi., M.Kes.

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

Abstrak

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu bentuk penyakit tidak menular atau penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa di dalam darah (*hiperglikemia*). *Ulkus diabetikum* merupakan salah satu komplikasi diabetes mellitus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Desain pada penelitian ini adalah *Korelational* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi pada penelitian ini adalah semua pasien di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan jumlah 50 pasien, sedangkan besar sampel 45 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Metode sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*, instrumen menggunakan kuesioner, dilakukan *Uji Spearman* yang dihitung dengan komputer program SPSS.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrovet yaitu 33 (73,3%), hampir seluruh responden memiliki gambaran diri (*body image*) positive yaitu 36 (80,0%). Hasil uji *spearman* didapatkan $rs = 0,452$ dan $p = 0,002$ maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*). Pada penelitian ini ditujukan pada pihak rumah sakit dan ruangan perawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan penyuluhan pada pasien yang bersifat continue.

Kata Kunci : *Tipe Kepribadian, Gambaran Diri (Body Image), Ganggren*

Abstrac

Diabetes mellitus (DM) is a form of non-communicable disease or metabolic disease characterized by high levels of glucose in the blood (hyperglycemia). Diabetic ulcers are one of the complications of diabetes mellitus. The purpose of this study was to determine the relationship between personality type and body image in postoperative gangrene patients in the Bougenvil Room, dr. Soegiri Lamongan.

The design in this study was correlational with a cross sectional approach, the population in this study were all patients in the Bougenvil Room RSUD dr. Soegiri Lamongan totaled 50 patients, while the sample size was 45 patients who met the inclusion criteria. The sampling method used was purposive sampling technique, the instrument used a questionnaire, performed the Spearman test which was calculated using the SPSS program computer.

The results of this study were that most respondents had an extroverted personality type, namely 33 (73.3%), almost all respondents had a positive body image, namely 36 (80.0%). Spearman test results obtained $rs = 0.452$ and $p = 0.002$, so H_1 is accepted, meaning that there is a relationship between personality type and body image in postoperative gangrene patients in Bougenvil Room, dr. Soegiri Lamongan.

So it can be concluded that there is a relationship between personality type and body image. In this study, it is aimed at the hospital and the treatment room to improve the quality of service by providing continuous counseling for patients.

Keywords: *Personality Type, Body Image, Gangrene.*

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu bentuk penyakit tidak menular atau penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa di dalam darah (*hiperglikemia*) akibat adanya kerusakan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes merupakan gangguan metabolik yang dikarakteristikan dengan gangguan karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan oleh defek sekresi insulin dan aksi insulin (Widyanto et. al, 2013).

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi diabetes mellitus tanpa pengelolaan diri yang baik akan berkembang menjadi penyakit yang bersifat tahunan dan akan menyebabkan *gangrenen* (Fatimah, 2015). Komplikasi *ulkus diabetikum* pada pasien DM dapat berefek pada konsep diri (*body image*) mereka. Konsep diri (*body image*) merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang struktur, bentuk, dan fungsi tubuh (Keliat, Helena & Farida, 2011). Pada seseorang yang mengalami perubahan penampilan dan fungsi tubuh cenderung akan memiliki *gambaran diri* (*body image*) yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2011) tentang gambaran diri (*body image*) pasien paska amputasi didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden mempunyai gambaran diri (*body image*) yang negatif.

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (2012), menyebutkan bahwa lebih dari 371 juta orang di dunia menderita penyakit diabetes. Berdasarkan data tersebut 8,3% dari populasi di dunia telah mengidap penyakit diabetes melitus (*International Working Group on The Diabetic Foot / IWGDF*, 2012). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes melitus akan semakin meningkat hingga mencapai 438 juta orang. Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-7 penderita diabetes terbanyak di dunia dengan jumlah usia sekitar 20-79 tahun (IDF Atlas, 2012). Angka ini diperkirakan akan terus meningkat mencapai 21.257.000 penderita diabetes di

Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Sedangkan menurut pengurus persatuan diabetes Indonesia (Persadia) di Jawa Timur jumlah penderita diabetes melitus 6% atau 2.248.605 orang dari total jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 37.476.757 orang. Dan untuk Diabetes Mellitus dengan komplikasi ulkus diabetik (*gangren*) di Indonesia mencapai 12.754.200, 60% dari jumlah penderita *Diabetes Mellitus* di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh di Ruang Boegenvil RSUD dr Soegiri Lamongan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 293 pasien DM dengan Ganggren dan membutuhkan tindakan operasi bahkan amputasi. Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang di Ruang Bougenvil didapatkan data 4 orang (80%) pasien yang dilakukan tindakan operasi *ganggren* menunjukkan gejala gambaran diri (*body image*) yang negative, 1 orang (20%) pasien mengatakan pasrah dengan keadaannya. Jadi masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak pasien yang mengalami gangguan gambaran diri (*Body Image*) dengan memiliki pikiran negative terhadap tubuhnya dan pasrah dengan keadaan yang dialami saat ini.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya terjadi gangguan konsep diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren antara lain, pengetahuan, pendidikan, usia, tipe kepribadian, dan peran petugas kesehatan. Pengetahuan merupakan kemampuan berfikir dan memberi rasional termasuk proses mengingat, menilai, orientasi, persepsi dan mempertahankan (Nursalam, 2017). Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang dalam hal ini dapat diaplikasikan pada penerimaan tindakan post operasi ganggren dengan memiliki pengetahuan yang luas seseorang akan lebih mudah memahami keadaan yang ada disekitarnya, keadaan diri sendiri termasuk upaya yang perlu dilakukan oleh mereka yang sedang mengalami sakit, baik yang menyangkut perawatan yang sakit maupun perilaku yang lain, tetapi sebaliknya mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup

maka ia akan mengalami kesulitan di dalam upaya mempertahankan diri supaya ia tetap sehat, kebanyakan ia akan mengalami kesakitan yang serupa maupun kesakitan yang lain.

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, keluarga atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku (Notoatmojo S, 2014). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan sangat diperlukan manusia untuk mendapatkan informasi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah pula mereka mencerna informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Pada seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada seseorang yang berpendidikan lebih rendah (Notoatmodjo, 2014). Faktor pendidikan sangat menentukan tingkat pemahaman seseorang dimana pendidikan yang tinggi akan lebih memudahkan seseorang dalam menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan lebih mudah melakukan kegiatan yang telah diinformasikan tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi tentang pentingnya tindakan operasi ganggren pada pasien DM yang diberikan oleh petugas kesehatan (Notoatmojo S, 2014).

Bertambahnya umur, seseorang akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan dan perkembangan seseorang sehingga perilaku yang dimunculkan untuk masalah yang dihadapi berbeda pada setiap kategori umur (Hurlock, 2012). Umur akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi keterkaitan antara umur dengan penerimaan pasien tentang perubahan bentuk fisik (*body image*).

Pembagian kepribadian manusia ke dalam dua jenis ini pertama kali dilakukan oleh Gustav Jung dalam buku Tipe Kepribadian Syamsu Yusuf (2016). Jung menyebutkan bahwa manusia memiliki dua sikap (*attitudes*) dasar yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Ciri-ciri orang dengan tipe

introvert adalah sulit bergaul, hatinya tertutup, sulit berhubungan dengan orang lain dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar kurang baik. Hal ini akan menyebabkan seseorang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit, dimana orang dihadapkan pada berbagai macam tindakan keperawatan dan orang yang tidak dikenal, seperti dokter, perawat dan pasien lainnya sedangkan Ciri-ciri tipe *ekstrovert* adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis. Tipe kepribadian seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan yang dimunculkan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialami, hal tersebut dapat juga terjadi pada pasien DM yang telah menjalani operasi ganggren akan mengganggu konsep diri (*body image*) seorang pasien.

Petugas kesehatan harus mampu menjalankan peranya dalam memberikan pelayanan kesehatan, misalnya dalam bentuk pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan berupa penyuluhan kesehatan (Nasrul Efendi, 2014). Penyuluhan yang diberikan secara berkesinambungan akan menurunkan ketakutan, keawatiran dan perasaan tidak nyaman terhadap perubahan fisik (*body image*) setelah menjalani operasi.

Pengkajian *bio-spiko-sosial-spiritual* pada pasien post operasi ganggren dapat membantu petugas kesehatan untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi keraguan dan membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif, mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri (Damaiyanti, 2012).

Upaya yang dilakukan oleh perawat selama merawat pasien dengan DM post operasi Ganggren adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan yang efektif dengan harapan pasien menerima dengan kooperatif tentang pentingnya tindakan pembedahan atau amputasi dan penerimaan kondisi fisik setelah operasi sehingga kondisi kesehatan pasien akan tetap optimal

Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan studi *korelasional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan variasi suatu variabel dengan variasi dari variabel lain. Penelitian ini mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel Independen yaitu tipe kepribadian dan variabel dependen yaitu gambaran diri (*body image*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Tempat penelitian dilakukan di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan. Pada penelitian ini populasinya adalah Semua pasien di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan dengan jumlah pasien 50. Besar sampel pada penelitian ini adalah 45 pasien. Tehnik Sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*.

Data yang terkumpul, disajikan dalam bentuk tabulasi silang antara variabel independen dengan dependen. Selanjutnya diuji dengan *spearman* untuk mengetahui hubungan variabel Independen dan dependen. Dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Tujuan analisa data diatas adalah untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data dari 45 pasien yang diperoleh pada bulan Maret 2021 sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.

1) Tipe Kepribadian

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soegiri Lamongan Tahun 2021

No	Tipe Kepribadian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Ekstrovet	33	73,3
2	Introvet	12	26,7
Total		45	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrovet yaitu 33 (73,3%) dan sebagian kecil responden memiliki tipe kepribadian introvert yaitu 12 (26,7%).

2) Gambaran Diri (*Body Image*)

Tabel 4.6 Distribusi Pasien Berdasarkan Gambaran Diri (*Body Image*) di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soegiri Lamongan Tahun 2021

No	Gambaran Diri (<i>Body Image</i>)	Jumlah	Prosentase (%)
1	Positive	36	80,0
2	Negative	9	20,0
Total		45	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki gambaran diri (*body image*) positive yaitu 36 (80,0%) dan sebagian kecil responden mengalami gambaran diri (*body image*) negative yaitu 9 (20,0%)

3) Tabulasi silang hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri

Tabel 4.7 Tabulasi silang hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri pada pasien di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soegiri Lamongan Tahun 2021

Tipe kepribadian	Gambaran Diri (<i>Body Image</i>)					
	Positive		Negative		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ekstrovet	30	90,9	3	9,1	33	100
Introvet	6	50,0	6	50	12	100
Total	36	80,0	9	20,0	45	100

Hasil Uji Spearman $rs = 0,452$ $p = 0,002$

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa 30 (90,9%) responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert mengalami gambaran diri (*body image*) positive, sedangkan 6 (50,0%) responden yang memiliki tipe kepribadian introvert mengalami gambaran diri (*body image*) negative. Hasil uji *spearman* didapatkan $rs = 0,452$ dan $p = 0,002$ maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan

Pembahasan

1) Tipe kepribadian

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrovet. Hasil penelitian diatas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor karakteristik pasien yang meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Umur pasien hampir sebagian berada diantara rentang 51-55 tahun. Semakin bertambah umur seseorang akan membentuk sifat yang lebih konstruktif dalam menghadapi suatu masalah (Hurlock, 2013). Untuk data pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien bekerja swasta / wiraswasta sehingga dengan penghasilan yang dimiliki cukup sehingga lebih menerima dengan biaya yang mahal selama di rawat perawatan. Data pendidikan menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien berpendidikan SMP keadaan ini memudahkan terjadinya pertukaran

informasi yang sederhana sehingga pasien memiliki pengetahuan yang baik dengan dukungan informasi yang lain misalnya banyaknya informasi yang diperoleh dari media cetak maupun elektronik tentang penyakit yang sedang diderita, tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang dan akan mempengaruhi pasien dalam beradaptasi terhadap lingkungan perawatan yang baru (Notoatmodjo, 2013).

Menurut Ujam Jaenudin, Adang Hambali, (2015), mengatakan bahwa perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antar lain : lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu sering dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas menunjukkan bahwa tipe kepribadian yang muncul pada pasien dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, semakin baik faktor pendukungnya maka semakin baik tingkat kepribadian pasien. Sebaliknya bila factor pendukungnya kurang baik maka tingkat kepribadian pasien juga kurang baik

2) Gambaran Diri (*Body Image*)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki gambaran diri (*body image*) positive. Hasil penelitian diatas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor karakteristik pasien yang meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.

Gambaran diri merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Pada usia remaja, focus individu terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain. Bentuk tubuh,

tinggi, berat badan, dan tanda-tanda pertumbuhan sekunder. Perkembangan *mamae*, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu, semua akan menjadi bagian dari gambaran tubuh. Disaat seseorang lahir samapi mati, maka selama 24 jam sehari individu hidup dengan tubuhnya. Sehingga setiap perubahan tubuh akan mempengaruhi kehidupan individu (Stuart and Sudeen, 2013).

Berdasarkan teori dan fakta yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa pasien yang dirawat dirumah sakit bisa mengalami gangguan gambaran diri (*body image*) dari faktor penyebab yang berbedabeda, salah satu faktor yang menjadi penyebab pasien yang akan dilakukan tindakan operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan adalah hilangnya anggota tubuh, hal ini dapat mempengaruhi psikis seseorang yang dirawat, terkait dengan kemungkinan kesembuhannya.

3) Hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa 30 (90,9%) responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert mengalami gambaran diri (*body image*) positive, sedangkan 6 (50,0%) responden yang memiliki tipe kepribadian introvert mengalami gambaran diri (*body image*) negative. Hasil uji *spearman* didapatkan $rs = 0,452$ dan $p = 0,002$ maka H_1 diterima artinya terdapat hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Sikap *introvert* mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Seseorang juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif dan menggunakan pandangan subjektif mereka sendiri. Orang-orang yang *introvert* ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan

kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Ciri-ciri orang dengan tipe *introvert* adalah sulit bergaul, hatinya tertutup, sulit berhubungan dengan orang lain dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar kurang baik. Hal ini akan menyebabkan seseorang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit, dimana orang dihadapkan pada berbagai macam tindakan keperawatan dan orang yang tidak dikenal, seperti dokter, perawat dan pasien lainnya.

Sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Ciri-ciri tipe *ekstrovert* adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya. Selain itu orang-orang yang *ekstrovert* intelegensia mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, mempunyai kecenderungan tidak tetap pada pendirian, umumnya mereka cepat namun tidak teliti, mereka tidak begitu kaku, dan mereka menyukai lelucon terlebih mengenai seks.

Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang *realistic* terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Individu yang stabil, realistic dan konsisten terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merupakan gambaran diri secara dinamis (Kelliat Budi Ana, 2014).

Berdasarkan data dan uraian teori diatas menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* menunjukkan gambaran diri (*body image*) yang positive. Sebaliknya pasien yang memiliki tipe kepribadian *introvert* menunjukkan gambaran diri (*body image*) yang negative. Tingkat hubungan dalam penelitian ini berkorelasi positive dengan tingkat hubungan sedang.

Kesimpulan

- 1) Sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert yaitu 33 (73,3%) di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.
- 2) Hampir seluruh responden memiliki gambaran diri (*body image*) positive yaitu 36 (80,0%) di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan.
- 3) Terdapat hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren di Ruang Bougenvil RSUD dr. Soegiri Lamongan., hasil uji *spearman* $rs = 0,452$ dan $p = 0,002$.

Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Akademik

Sebaiknya dapat digunakan sebagai sarana pembandingan bagi ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi yang berhubungan antara tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren.

5.2.2 Bagi Praktis

- 1) Bagi Intitusi / Rumah Sakit
Diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam penyusunan SOP pada pelayanan pasien persiapan operasi ganggren untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah

sakit serta meningkatkan kepercayaan pasien terhadap rumah sakit.

- 2) Bagi Profesi Keperawaan
Hendaknya memberikan penyuluhan tentang pentingnya operasi ganggren pada pasien untuk mencegah komplikasi lebih lanjut dengan metode yang menarik. Sehingga pasein memiliki kepercayaan diri terhadap anggota tubuh yang diampuasi.
- 3) Bagi Peneliti
Setelah dilakukan penelitian ini hendaknya penulis bisa mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan dan dapat menambah wawasan khususnya tentang hubungan tipe kepribadian dengan gambaran diri (*body image*) pada pasien post operasi ganggren.
- 4) Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya. Disarankan untuk mengambil sampel lebih besar dan menggunakan metode yang lain, sehingga hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.

Kepustakaan

- American Diabetes Association (ADA). 2013. Standards of medical care in diabetes-2013. Diabetes Care, 36, S11-66.
- Arikunto S., (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arjatmo T & Hendra U (2018), *Ilmu Penyakit Dalam*, Edisi Ke-3, Jilid 1, FKUI, Jakarta.
- Askandar T (2016), *Diabetes Mellitus, Klasifikasi, Diagnosis Dan Terapi*, Edisi Ketiga, Cetakan 3, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Damayanti, M., & Iskandar. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Effendy, Nasrul (2014), *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Edisi 2*. EGC: Jakarta

- Fatimah, R.N. (2015). *Diabetes Melitus Tipe 2*. Jakarta: J MAJORITY. Vol. 4, No. 5:93-99.
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin (2015). *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, N., & Nurhaeni, H. (2012). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CHMN (Basic Course)*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Kemkes RI (2014) 'Situasi dan Analisis Diabetes', Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, p. 2. doi: 24427659.
- Carpenito, Lynda Juall. (2016). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Edisi 13. (terjemahan). Jakarta: Kedokteran EGC.
- Maryunani Anik. (2015). *Perawatan Luka (Modern Woundcare) Terkini dan Terlengkap*. Bogor : IN MEDIA
- Nur Aini, (2016), *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*, EGC, Jakarta
- Nursalam (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo.(2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo.(2014). *Pengantar Perilaku dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- PERKENI (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus di Indonesia*. Jakarta. PB PERKENI.
- Sari Yunita (2017). *Perawatan Luka Diabetes Berdasarkan Konsep Manajemen Luka*. Yogyakarta : GRAHA ILMU
- Sitorus, R. R. (2011) *Gambaran Citra Tubuh Pasien Paska Amputasi di Poliklinik Bedah Orthopedi RSUP H. Adam Malik Medan dan RSUD DR. Pirngadi Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diperoleh pada tanggal 9 Juli 2014 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/eam/123456789/2828/4/Chapter%20II.pdf>.
- Stuart dan Sunden (2011). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Widyanto et. al, (2013), *Penatalaksanaan Diabetes Militus*, EGC, Jakarta.
- Wijaya dan Yessie (2013), *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Endokrin*, Jakarta, EGC.
- Yusuf, (2019), *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta : EGC.
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.